

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Sub Fokus

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan di era modern saat ini. Proses pendidikan dapat dilakukan melalui tiga jalur, yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal berlangsung di institusi pendidikan yaitu sekolah, sedangkan pendidikan nonformal dilaksanakan di lingkungan masyarakat. Di sisi lain, pendidikan informal terutama terjadi dalam konteks keluarga. Pendidikan nonformal dan informal sering kali dianggap sebagai bagian dari pendidikan di luar sistem sekolah, sehingga dapat dirangkum sebagai pendidikan informal¹. Pendidikan formal, nonformal, dan informal sama-sama memiliki peran dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Pendidikan formal merupakan jalur yang terstruktur di lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah dan universitas. Sementara itu, pendidikan nonformal mencakup bentuk-bentuk pembelajaran yang lebih fleksibel, seperti kursus dan pelatihan, dan memberikan akses bagi mereka yang tidak bisa menjangkau pendidikan formal.

Berdasarkan penjelasan Pendidikan yang sederajat dengan SD/MI adalah program seperti Paket A dan yang sederajat dengan SMP/MTs adalah program seperti Paket B, sedangkan pendidikan yang sederajat dengan SMA/MA adalah program seperti Paket C. Setiap peserta didik yang lulus ujian program Paket A, Paket B atau Paket C mempunyai hak eligibilitas yang sama dan setara dengan pemegang ijazah SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA untuk dapat mendaftar pada satuan pendidikan yang lebih tinggi². Status kelulusan Paket C mempunyai hak

¹ Syaadah, R., Hady, M., Ary, A. A., Silitonga, N., & Rangkyu, S. F. (2022). Pendidikan Formal, Pendidikan Nonformal Dan Pendidikan Informal. PEMA: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(2), 125–131.

² Pemerintah Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Dasar 1945 Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sekretaris Negara Republik Indonesia.

ligibilitas yang sama dengan lulusan pendidikan formal dalam memasuki lapangan kerja (Yus et al., 2021)³.

Adanya peraturan pemerintah mengenai program kesetaraan memberikan kesempatan luas bagi masyarakat yang tidak memiliki akses pendidikan formal, termasuk mereka yang terpaksa berhenti sekolah atau keluar dari sistem pendidikan. Melalui program ini, individu tersebut dapat melanjutkan pendidikan mereka di lembaga nonformal seperti Sanggar Kegiatan Belajar (SKB), Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), dan Sekolah Rumah (*Home Schooling*). Ketiga jalur pendidikan ini saling melengkapi untuk membangun masyarakat yang cerdas dan bertanggung jawab, di mana pendidikan formal menyediakan dasar akademis yang kuat, sedangkan pendidikan nonformal menawarkan fleksibilitas dan aksesibilitas yang lebih baik. Lembaga non formal kebanyakan berasal dari lembaga yang berdiri atas swadaya masyarakat, sehingga dapat maju dan berkembang serta mampu bersaing dengan lembaga lainnya maka kemampuan membangun kerja sama antar lembaga pendidikan formal ataupun non formal merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan terutama dari lembaga pendidikan yang lebih maju, meskipun di era modern ini segala sesuatu dapat dikendalikan dengan teknologi mutakhir, tetapi kesuksesan pada suatu lembaga atau organisasi masih sangat bergantung pada keberhasilan menciptakan kerja sama (Herlina, 2018)⁴.

Pendidikan nonformal memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan belajar masyarakat, terutama bagi mereka yang terhambat oleh faktor ekonomi, waktu, atau lokasi geografis. Tantangan dalam pengelolaan PKBM masih ada, seperti kurangnya kolaborasi dengan dunia usaha dunia industri, keterbatasan tenaga pengajar berkualitas, dan kurikulum yang belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan dunia industri (Halizah, 2024)⁴. Akibatnya, banyak anak-anak dan remaja yang tidak dapat menikmati pendidikan yang layak dan berkesinambungan. Dalam situasi seperti ini, program pendidikan kesetaraan menjadi sangat penting.

³ Yus, D., Lulu, Y., & Lippi, P. F. (2021). Manajemen Program Pendidikan Kesetaraan Paket C Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS*, 6.

⁴ Herlina, H. (2018). Urgensi Kemitraan Bagi Pengembangan Lembaga Pendidikan Non Formal. *Transformasi Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal* 3(1).

Salah satu program yang diselenggarakan oleh Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) adalah Paket C setara SMA. Program ini dirancang untuk memberikan kesempatan kepada individu yang tidak dapat mengikuti jalur pendidikan formal. Melalui Paket C, mereka dapat terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Program pendidikan kesetaraan seperti Paket C juga memiliki tujuan jangka panjang untuk memberdayakan masyarakat. Pemberian akses pendidikan kepada mereka yang sebelumnya terpinggirkan, diharapkan dapat tercipta generasi yang lebih terdidik dan memiliki kesempatan lebih besar untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Program ini juga diharapkan dapat mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi yang terjadi di masyarakat.

Kualitas lulusan paket C PKBM belum sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dunia industri. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh Suarjana et al (2015) menyatakan kualitas lulusan paket C PKBM disebabkan kurang tersedianya sarana dan media informasi untuk penyampaian usul, saran dan kritik dari masyarakat, (2) minimnya dukungan material dan uang untuk pembangunan sarana dan prasarana PKBM, dan (3) media dan bahan ajar untuk PKBM belum mencukupi. Banyak tutor di PKBM yang tidak memiliki latar belakang pendidikan formal atau pelatihan khusus dalam bidang pengajaran. Hal ini tentu berdampak pada efektivitas proses pembelajaran dan motivasi peserta didik. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi tutor melalui pelatihan berbasis kinerja menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa mereka mampu memberikan pendidikan yang berkualitas. Dukungan dari Dunia Usaha Dunia Industri dapat sangat membantu dalam menyediakan fasilitas atau sumber daya tambahan yang diperlukan⁵.

Keadaan ideal yang diharapkan adalah terciptanya tata kelola pendidikan nonformal yang mampu berkolaborasi secara efektif dengan dunia industri. Dalam situasi ini, para lulusan tidak hanya akan mendapatkan pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis yang sesuai dengan kebutuhan dunia industri. Keterampilan menurut Oemar Hamalik dalam Harjanto (2005:221) adalah

⁵ Suarjana, N., Dantes, N., & Natajaya, I. N. (2015). Evaluasi Pelaksanaan Program Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Di Kecamatan Gerogkak Kabupaten Buleleng. *Jurnal Pendidikan Dasar Ganesha*, 5(1).

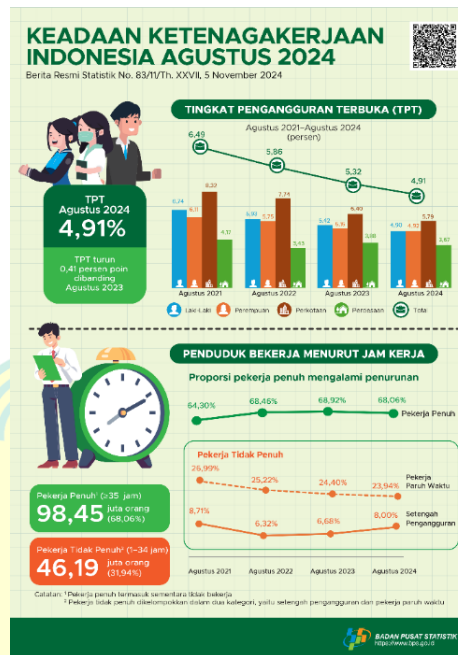
kemampuan berbuat sesuatu dengan baik. Berbuat dapat berarti secara jasmaniah (menulis, berbicaradan sebagainya) dan dapat juga secara rohaniah (membedakan, menganalisis dan sebagainya) biasanya kedua aspek tersebut tidak terlepas satu dengan yang lainnya, kendatipun tidak selalu demikian adanya⁶. Keterampilan yang dimaksud dalam penelitian ini keterampilan dalam penguasaan pengoperasian komputer. Dengan cara ini, PKBM dapat berperan sebagai penghubung antara peserta didik dan dunia industri, menghasilkan lulusan yang siap untuk bekerja dan sesuai dengan permintaan dunia industri.

Upaya ini tidak hanya akan meningkatkan mutu pendidikan nonformal, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan sumber daya manusia yang kompetitif dalam menghadapi era globalisasi. Dalam mewujudkan keadaan tersebut, pemerintah telah melakukan berbagai inisiatif sesuai dengan Peraturan Pemerintah No 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, seperti merumuskan kebijakan yang mendukung pengembangan pendidikan nonformal, mengadakan pelatihan bagi pengelola lembaga, serta mendorong kolaborasi antara lembaga pendidikan dan dunia industri. Namun, dalam kenyataannya, kolaborasi antara PKBM dan dunia usaha dunia usaha dunia industri masih sangat terbatas⁷.

*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*

⁶ Harjanto. 2006. Perencanaan Pengajaran. Jakarta: Rineka Cipta.

⁷ Pemerintah Republik Indonesia. (2010). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan. Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia.



Sumber : Badan Pusat Statistik

Gambar 1. 1 Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Tahun 2024

Sebagian lembaga pendidikan nonformal dikelola secara independen tanpa melibatkan dunia industri, mengakibatkan materi yang diajarkan oleh Pakar C PKBM menjadi kurang sesuai dengan kebutuhan pasar. Akibatnya, lulusan mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan yang tepat, yang berkontribusi pada tingginya angka pengangguran.⁹ Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) yang tertera pada gambar 1.1, tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Daerah Khusus Jakarta pada Agustus 2024 tercatat sebesar 4,91 %, mengalami penurunan dari 5,32 % pada Agustus 2023 (Badan Pusat Statistik, 2024)⁸.

Penurunan ini mencerminkan adanya perbaikan dalam penyerapan tenaga kerja, terutama di sektor akomodasi dan makanan. Meskipun demikian, Jakarta masih menempati urutan keenam dalam daftar provinsi dengan tingkat pengangguran tertinggi di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan dalam mengatasi pengangguran dan perlu segera ditangani. Masalah ini perlu segera ditangani agar lulusan pendidikan nonformal dapat memenuhi tuntutan dunia industri dan membantu mengurangi tingkat pengangguran.

⁸ <https://www.bps.go.id/id/infographic?id=1028> diakses pada 1 November 2024.

Keberlanjutan program pendidikan kesetaraan Paket C juga harus terjamin melalui dukungan finansial yang memadai, dukungan kebijakan dari pemerintah, dan keterlibatan berkelanjutan dari Dunia Usaha Dunia Industri . Dengan demikian, keadaan ideal ini memberikan panduan yang jelas tentang bagaimana tata kelola yang baik dapat membantu mengembangkan kolaborasi yang efektif dengan Dunia Usaha Dunia Industri , sehingga pada akhirnya meningkatkan kualitas pendidikan kesetaraan dan memberikan manfaat yang signifikan bagi peserta didik. Informasi ini bisa ditemukan dalam berbagai literatur terkait dengan manajemen pendidikan, kebijakan pendidikan, dan studi kasus serupa yang dilakukan oleh para ahli di bidang pendidikan. Idealnya, program Paket C di PKBM mampu menunjukkan hasil yang signifikan dalam peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik, dengan adanya indikator kinerja yang jelas untuk mengukur keberhasilan program tersebut.

Tabel 1. 1 Persebaran SKB Dan PKBM di Daerah Khusus Jakarta Berdasarkan Data Pokok Pendidikan *Cut Off* 31 Desember 2024

No	Kota/Kabupaten	PKBM				
		Jumlah	Negeri	%	Swasta	%
1	Kota Jakarta Barat	73	9	12,33%	64	87,67%
2	Kota Jakarta Pusat	30	6	20,00%	24	80,00%
3	Kota Jakarta Selatan	56	10	17,86%	46	82,14%
4	Kota Jakarta Timur	87	9	10,34%	78	89,66%
5	Kota Jakarta Utara	54	3	5,56%	51	94,44%
6	Kab. Kepulauan Seribu	2	2	100,00%	-	0,00%
Total DKI Jakarta		302	39	12,91%	263	87,09%

Kolaborasi antara PKBM dan Dunia Usaha Dunia Industri sangat krusial dalam menciptakan sinergi yang dapat mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dunia industri. Melalui kolaborasi ini, PKBM dapat merancang program pembelajaran yang lebih aplikatif dan relevan dengan tuntutan industri. Selain itu, Dunia Usaha Dunia Industri juga dapat berperan aktif dalam memberikan pelatihan dan peluang magang bagi para peserta didik, sehingga mereka memiliki pengalaman praktis sebelum memasuki dunia kerja.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, banyak PKBM yang belum mampu memanfaatkan potensi kolaborasi ini secara optimal. Beberapa faktor yang menjadi

penghambat antara lain adalah kurangnya pemahaman tentang pentingnya kolaborasi di kalangan pengelola PKBM, serta minimnya inisiatif dari pihak Dunia Usaha Dunia Industri untuk terlibat dalam program pendidikan kesetaraan. Menurut standar dan prosedur penyelenggaraan PKBM, sudah tertuang atau disediakan wadah untuk bermitra atau berkolaborasi. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya strategis untuk meningkatkan kerja sama antara kedua belah pihak.

Interaksi yang berkelanjutan antara lembaga pendidikan dan industri dapat mendorong inovasi dalam pendidikan teknologi dan keterampilan, serta membantu peserta didik memahami teori dan praktik secara langsung di lapangan. Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang perencanaan, pelaksanaan, hambatan yang muncul dan antisipasi serta hasil kolaborasi yang berimbas pada kualitas lulusan Paket C PKBM, dengan demikian, judul penelitian ini adalah "**Tata Kelola PKBM Al Amiria Dalam Membangun Kolaborasi Dengan Dunia Usaha Dunia Industri**".

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah Tata Kelola Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat dalam membangun kolaborasi dengan Dunia Usaha Dunia Industri. Berdasarkan fokus penelitian maka sub fokus penelitian ini adalah:

1. perencanaan berkolaborasi dengan dunia industri untuk mengembangkan keterampilan lulusan melalui program pelatihan terpadu, magang, dan proyek kolaboratif yang berorientasi pada kebutuhan dunia industri;
2. pelaksanaan kolaborasi melibatkan strategi antisipasi dan penyelesaian hambatan melalui komunikasi, evaluasi berkelanjutan, serta penerapan solusi inovatif yang responsif terhadap perubahan kebutuhan dunia industri; dan
3. keterampilan lulusan ditekankan pada kemampuan teknis dan *soft skill* yang relevan dengan dunia industri, termasuk pemecahan masalah, komunikasi, dan adaptabilitas terhadap perubahan teknologi.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian maka pertanyaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

1. Bagaimana penyusunan perencanaan kolaborasi antara Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat dengan dunia usaha dunia industri dalam pengembangan keterampilan lulusan?
2. Bagaimana pelaksanaan kolaborasi antara Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat dengan dunia industri, dan apa saja hambatan dan cara mengantisipasi hambatan serta penyelesaiannya?
3. Bagaimana keterampilan lulusan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat dapat memenuhi kebutuhan dunia usaha dunia industri?

D. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini memiliki tujuan penelitian seperti berikut:

1. untuk meneliti penyusunan perencanaan kolaborasi antara Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat dengan dunia usaha dunia industri dalam pengembangan keterampilan lulusan;
2. untuk mengkaji pelaksanaan kolaborasi antara Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat dengan dunia usaha dunia industri, hambatan dalam kolaborasi dan cara mengantisipasi hambatan dan penyelesaiannya; dan
3. untuk menelaah bagaimana keterampilan lulusan dari Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat dapat memenuhi kebutuhan dunia usaha dunia industri.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat di tinjau dari dua aspek yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, kolaborasi ini memperkaya landasan teori pendidikan nonformal, memvalidasi konsep pendidikan yang ada, dan mendorong inovasi dalam metodologi penelitian.

2. Manfaat Praktis

- 1) Manfaat praktis bagi peneliti

Bagi Peneliti, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bekal ilmu sebagai praktisi pendidikan dalam masyarakat dan sebagai syarat dalam menyelesaikan Pascasarjana Manajemen Pendidikan pada Fakultas Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta.

2) Manfaat praktis bagi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat

Bagi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, Dengan tata kelola yang baik dan kolaborasi dengan dunia industri, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat dapat meningkatkan kualitas program pendidikan agar sesuai dengan kebutuhan dunia industri. Lulusan yang terlibat dalam kolaborasi ini akan lebih siap dan kompeten untuk memasuki dunia industri, meningkatkan daya saing mereka. Kolaborasi tersebut juga memungkinkan penyesuaian kurikulum agar relevan dengan perkembangan terbaru, serta memberikan peserta didik pengalaman langsung dan keterampilan praktis yang dibutuhkan.

3) Manfaat praktis bagi Dunia Usaha Dunia Industri

Bagi dunia usaha dunia industri , kolaborasi antara industri dan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat menghasilkan tenaga kerja terlatih dengan keterampilan relevan, mengurangi kebutuhan pelatihan tambahan yang memakan waktu dan biaya. Selain itu, dunia industri dapat membantu mengembangkan kurikulum , memastikan lulusan memiliki kompetensi yang relevan. Kolaborasi ini juga mendorong inovasi melalui penelitian bersama dan meningkatkan produktivitas dengan solusi baru. Mempekerjakan lulusan yang sesuai kebutuhan dunia industri dapat mengurangi tingkat pergantian karyawan karena mereka lebih siap dan cocok dengan lingkungan kerja.

4) Manfaat praktis bagi peneliti lain

Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan dalam mengembangkan dan menyempurnakan sistem tata kelola lembaga Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat yang lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan kebutuhan dunia industri

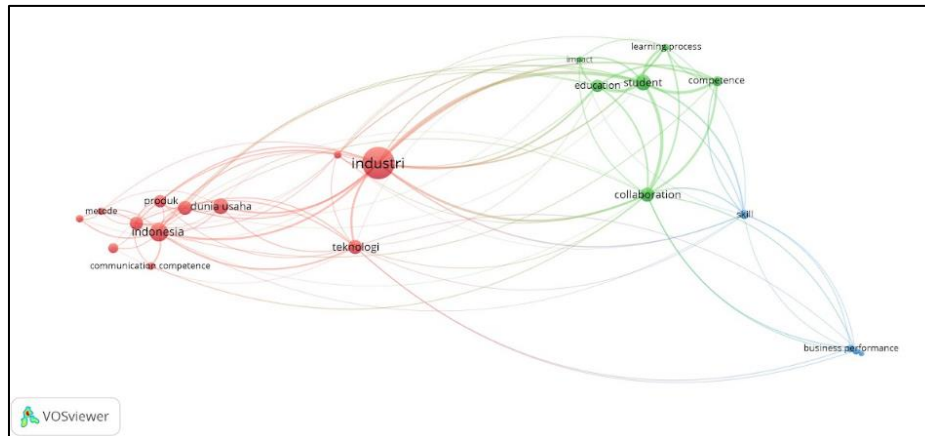
F. *State Of The Art*

Adapun *state of the art* dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penelitian ini berdasarkan hasil penelitian terdahulu terdapat pada Tabel 1.1 *State Of The Art Penelitian. Novelty* dari penelitian ini adalah inovasi dalam bentuk kolaborasi baru yang lebih efektif antara lembaga pendidikan nonformal (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) dan dunia industri, dengan kontribusi dalam meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan melalui integrasi tata kelola yang baik dan pengalaman praktis dari industri.

Tabel 1. 2 *State Of The Art* Penelitian

Penulis & Tahun	Judul penelitian	Metode penelitian	Temuan utama	Persamaan	Perbedaan	Celah	Novelty
Fadya Safitri Rahman, Agilia Febriani, Fadillah Annisak, Irlyanova Sabina, Pramudiana Ananda (2024)	Kolaborasi Sekolah dan Industri: Menyediakan Peserta Didik Untuk Dunia Kerja	Kualitatif	Kolaborasi antara lembaga pendidikan dan industri dalam pendidikan teknologi dan kejuruan di Indonesia penting untuk menjembatani teori dan praktik serta memenuhi kebutuhan dunia kerja.	Penelitian ini mengeksplorasi peran kolaborasi dengan dunia industri untuk meningkatkan kesiapan peserta didik memasuki dunia kerja, baik melalui lembaga pendidikan.	Berfokus pada pendidikan formal untuk menghasilkan lulusan siap kerja melalui kerja sama langsung dengan industri, sedangkan penelitian ini menekankan tata kelola fleksibel dan inovatif di lembaga pendidikan nonformal khususnya PKBM Paket C	Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan dalam tata kelola lembaga pendidikan yang membutuhkan pendekatan kolaborasi fleksibel dengan industri guna menanggapi perubahan kebutuhan tenaga kerja yang cepat.	Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan dalam tata kelola dan kolaborasi Lembaga Pendidikan dengan industri, sebagai alternatif atau pelengkap pendidikan formal untuk menciptakan tenaga kerja siap pakai.
Swesti Intan Pramesti, Mulyoto (2019)	Manajemen Pembelajaran <i>Life Skill</i> dalam Mewujudkan Kompetensi Peserta Didik Paket C	Kualitatif	Manajemen pembelajaran <i>life skill</i> di yang baik didukung oleh sarana yang memadai, SDM, bahan ajar, dan anggaran APBD. Kendala yang terjadi dapat berdampak pada kompetensi akademik dan vokasional yang peserta	Penelitian berfokus pada peningkatan kesiapan kerja peserta didik melalui pendidikan yang efektif.	Penelitian hanya menitikberatkan pada pembelajaran <i>life skill</i> , sedangkan penelitian ini menekankan pada tata kelola fleksibel dan kolaborasi dengan dunia usaha dunia industri dengan PKBM Paket C.	Terdapat kesenjangan dalam memahami penerapan teori pembelajaran <i>life skill</i> , sedangkan penelitian ini berfokus dalam mengatasi kesenjangan dengan menyediakan contoh konkret penerapan teori dalam konteks industri.	Penelitian ini tidak hanya melengkapi tetapi juga memperdalam pemahaman tentang bagaimana manajemen pembelajaran <i>life skill</i> dapat dioptimalkan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dan siap menghadapi tantangan dunia kerja.

			didik memiliki.				
Lippi Fiqriya Pangestu, Lulu Yuliani, Yus Darusman (2021)	Manajemen Program Pendidikan Kesetaraan Paket C Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan	Kualitatif	Manajemen program pendidikan kesetaraan Paket C berjalan sesuai harapan dan berhasil meningkatkan mutu pendidikan.	Penelitian berfokus pada peningkatan mutu pendidikan melalui manajemen yang efektif.	Berfokus pada pendidikan formal untuk meningkatkan mutu pendidikan, sedangkan penelitian ini menekankan pada fleksibilitas dan kolaborasi dengan industri di lembaga pendidikan nonformal.	Penelitian kurang membahas kolaborasi dengan dunia industri dan implementasi praktis teori manajemen dalam lembaga pendidikan, sehingga membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut dalam integrasi kemitraan ini.	Penelitian tidak hanya relevan tetapi juga dapat mengisi celah penting dalam pemahaman tentang peningkatan mutu pendidikan melalui pendekatan manajerial yang efektif.
Nurlaili (2022)	Manajemen Bursa Kerja Khusus di SMK Negeri 2 Samarinda dalam Penyaluran Lulusan ke Dunia Kerja	Kualitatif	Manajemen Program Bursa Kerja Khusus dilaksanakan melalui empat tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dengan beberapa saran untuk peningkatan kerja sama dan penyerapan lulusan ke dunia kerja.	Penelitian berfokus pada upaya meningkatkan kualitas lulusan melalui manajemen dan kolaborasi yang efektif dengan industri.	Penelitian hanya menekankan pada penyaluran lulusan ke dunia kerja, sedangkan, penelitian ini menekankan pada fleksibilitas dan inovasi dalam kolaborasi dengan industri.	Penelitian menunjukkan tantangan implementasi dan evaluasi program, membuka peluang penelitian tata kelola pendidikan nonformal untuk mengoptimalkan kolaborasi pendidikan dan industri guna meningkatkan kualitas lulusan.	Penelitian tidak hanya berkontribusi pada pemahaman praktik manajerial dalam penyaluran lulusan tetapi juga membuka peluang penelitian tata kelola PKBM dan kolaborasi dengan industri, yang penting untuk pengembangan sumber daya manusia.
Deti Rostini, Emay Mastiani, Nia Kurniawati, Fitriyah Yuliasari (2023)	Manajemen <i>Life Skill</i> Kesetaraan Paket C untuk Kesiapan dalam Memasuki Lapangan Kerja di PKBM Bina Bangsa Kabupaten Karawang	Kualitatif	Implementasi <i>life skill</i> berjalan baik dengan manajemen pendidikan yang sesuai, termasuk selama pandemi, untuk membekali warga belajar memasuki lapangan kerja.	Penelitian ini berfokus pada peningkatan kesiapan kerja lulusan melalui manajemen pendidikan dan kolaborasi dengan industri.	Penelitian hanya menitikberatkan pada pengembangan keterampilan di lembaga pendidikan, sedangkan penelitian ini menekankan pendekatan kolaboratif untuk memastikan relevansi dan efektivitas pendidikan dalam memenuhi tuntutan pasar kerja.	Terdapat celah keterampilan antara lulusan pendidikan nonformal dan kebutuhan industri, kedua penelitian ini saling melengkapi dalam mengidentifikasi keterampilan yang diperlukan dan strategi kolaborasi erat dengan industri untuk mengatasi celah tersebut.	Penelitian saling melengkapi dalam meningkatkan kesiapan kerja lulusan dengan manajemen <i>life skill</i> sehingga dapat mengidentifikasi keterampilan yang perlu dikembangkan dan pendekatan kolaboratif untuk memastikan relevansi dan efektivitas pendidikan dalam memenuhi tuntutan pasar kerja saat ini.



Sumber : VOS viewer

Gambar 1. 2 Visualisasi tren, kesenjangan, kontribusi penelitian sebelumnya

Berdasarkan gambar 1.2 terlihat visualisasi jaringan hubungan antar kata kunci kolaborasi, dunia usaha dunia industri dan lembaga pendidikan, yang dihasilkan menggunakan perangkat lunak VOS viewer. Berikut adalah penjelasan elemen-elemen pada gambar visualisasi:

1. *Node* (Titik)

- Setiap titik mewakili kata kunci atau konsep :industri, kolaborasi dan kompetensi
- Ukuran titik mencerminkan seberapa sering kata kunci itu muncul atau seberapa pentingnya dalam jaringan. Titik yang lebih besar berarti kata kunci tersebut lebih signifikan.

2. Warna *Node*

- Warna menunjukkan kelompok (*cluster*) kata kunci yang saling berhubungan, misalnya kata dengan warna merah berfokus pada tema industri dan teknologi, sementara kata-kata hijau berfokus pada kolaborasi dan pendidikan.

3. Garis (*Edges*)

- Garis menghubungkan *node* yang memiliki keterkaitan.
- Ketebalan garis menunjukkan kekuatan hubungan. Garis yang lebih tebal menunjukkan hubungan yang lebih kuat antara dua konsep.

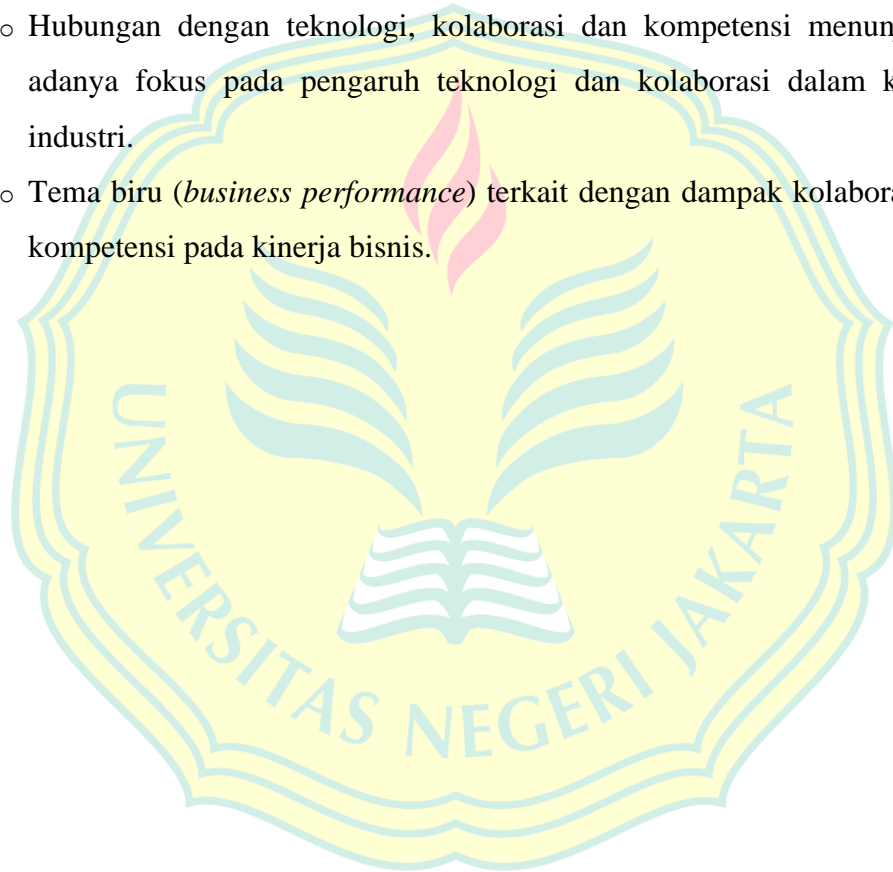
4. *Cluster* (Grup)

- *Node* dikelompokkan berdasarkan hubungan yang erat, membentuk *cluster*.

- Dalam visualisasi ini, ada beberapa *cluster*, seperti merah, hijau, dan biru, yang menunjukkan tema atau topik yang berbeda.

5. Interpretasi Data

- Dunia industri dunia usaha menjadi pusat dalam jaringan ini, menunjukkan bahwa tema industri sangat penting dan berhubungan dengan banyak konsep lain.
- Hubungan dengan teknologi, kolaborasi dan kompetensi menunjukkan adanya fokus pada pengaruh teknologi dan kolaborasi dalam konteks industri.
- Tema biru (*business performance*) terkait dengan dampak kolaborasi dan kompetensi pada kinerja bisnis.



*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*